

2 *DISTINCTION*:

FUNGSI SOSIAL SELERA DALAM REPRODUKSI STRUKTUR KELAS

Seperti dinyatakan secara eksplisit pada sub judulnya: *a social critique of the judgement of taste*, *Distinction* merupakan suatu kritik sosial atau sosiologi tentang pertimbangan selera estetis. Dalam kritik sosial ini Bourdieu mengajukan kelas sosial sebagai kekuatan penjelas (*explanatory power*) pertimbangan selera estetis. Dalam kata pengantar untuk *Distinction* edisi bahasa Inggris, Bourdieu menegaskan hal itu bahwa *Distinction* berupaya mencari basis dari sistem klasifikasi yang menstruktur persepsi tentang dunia sosial dan menentukan objek kesenangan estetis di dalam struktur kelas sosial.³

Dengan mengasalkan sistem klasifikasi pada struktur kelas sosial Bourdieu tidak hanya memperlihatkan hubungan-hubungan logis antara selera dan kelas sosial sebagaimana termanifestasikan dalam temuan tentang homologi struktural antara selera dan kelas sosial, tetapi juga menunjukkan teori tentang kekuasaan simbolik yang menggambarkan bagaimana selera memainkan fungsi sosial dalam proses reproduksi struktur kelas.

Namun fungsi sosial selera tersebut tidak dikemukakan secara eksplisit, tetapi implisit dalam pendekatan teoritis dan metodologisnya. Oleh karena itu bagian ini akan mengeksplisitkan argumentasi tersebut. Secara skematis

³ Bourdieu menyatakan hal ini dalam hubungannya dengan posisi teoritis *Distinction* atas teori selera murni Immanuel Kant. Apabila Kant berupaya menemukan keberlakuan universal selera pada esensi transhistoris, Bourdieu mengajukan struktur kelas sosial sebagai kritik dan jawaban saintifik atas teori selera murni Immanuel Kant. Bourdieu menyatakan bahwa “...its perhaps immoderate ambition of giving a scientific answer to the old questions of Kant’s critique of judgement, by seeking in the structure of social class the basis of the systems of classification which structure perception of the social world and designate the object of aesthetic enjoyment (italik oleh penulis). Lihat Bourdieu *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge: Harvard University Press), 1984, hal, xiii-xiv.

argumentasi Bourdieu dapat diringkas dalam beberapa proposisi berikut. *Pertama*, institusionalisasi kelas sosial terutama dikonstitusikan melalui pertarungan simbolik kelas. *Kedua*, selera merupakan jantung arena pertarungan simbolik kelas tersebut. *Ketiga*, homologi struktural antara selera dan kelas sosial merupakan efek dari pertarungan simbolik kelas. *Keempat*, karena itu kekuasaan simbolik atau kekuasaan atas sistem klasifikasi (selera) merupakan kekuasaan atas mobilisasi dan demobilisasi struktur kelas yang mendasarinya, dengan kata lain: reproduksi struktur kelas. Proposisi-proposisi ini akan dieksplorasi lebih lanjut dalam paparan berikut.

2.1. Kelas Menurut Bourdieu dan Konteks Hubungannya dengan Selera

Dalam upaya memahami mengapa Bourdieu menempatkan struktur kelas sosial sebagai basis prinsip klasifikasi yang menstruktur persepsi tentang dunia sosial dan menentukan selera, yang pada gilirannya mempunyai fungsi sosial dalam proses reproduksi struktur kelas, pertama-tama perlu dipahami terlebih dahulu perspektif Bourdieu tentang kelas sosial dan hubungannya dengan selera itu sendiri.

Konstruksi teoritis Bourdieu tentang kelas sosial terutama dimaksudkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan pertarungan simbolik dan kekuasaan simbolik ke dalam analisis kelas. Menurut Bourdieu institusionalisasi batas-batas kelas (*class boundaries*) ditentukan oleh kekuasaan simbolik yang dimiliki sekelompok agen untuk memaksakan visinya tentang perbedaan-perbedaan sosial di dalam masyarakat menjadi visi yang legitim (Scwartz, 1997: 148).

Dalam menunjukkan bahwa batas-batas kelas ditentukan oleh kekuasaan simbolik tersebut, Bourdieu menggunakan konsep ruang sosial. Konsep ruang sosial ini menempati posisi sentral di dalam teori Bourdieu tentang kelas sosial. Sentralitas ruang sosial ini, misalnya, dinyatakan Bourdieu (1996: 21) di dalam *Physical Space, Social Space and Habitus* bahwa:

*Kelas sosial tidak eksis... Apa yang eksis adalah ruang sosial, yaitu ruang perbedaan-perbedaan yang di dalamnya kelas eksis dalam makna tertentu hanya secara virtual, tidak sebagai sesuatu yang terberi (given), tetapi diciptakan (to be done).*⁴

Dalam hal ini, menurut perspektif Bourdieu, yang nyata ada di dalam realitas sosial adalah ruang sosial, yaitu ruang perbedaan-perbedaan. Di dalam ruang sosial atau ruang perbedaan-perbedaan itulah kelas sosial dapat diidentifikasi dengan memetakan prinsip diferensiasi yang menstruktur perbedaan-perbedaan tersebut (Bourdieu, 1987: 3).

Dalam *The Social Space and the Genesis of Group*, Bourdieu menerangkan bahwa ruang sosial merupakan arena kekuasaan yang bersifat multidimensional. Struktur arena kekuasaan multidimensional ini distruktur oleh prinsip diferensiasi berdasarkan perbedaan distribusi modal yang dapat digunakan secara aktif untuk memperoleh kekuasaan. Bentuk-bentuk modal yang paling menentukan adalah modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik (Bourdieu, 1985: 724).

Menurut Bourdieu berpijak pada prinsip diferensiasi berdasarkan perbedaan distribusi modal tersebut, kelas sosial dapat diidentifikasi dengan memisahkan kelompok-kelompok agen sosial yang terkondisikan di dalam

⁴ "social class is not eksist... what exists is social space, a space of differences, in wich classes exist in some sense in a state of virtuality, not as something given but something *to be done*."

kondisi eksistensi kelas yang sama yang cenderung mempunyai disposisi yang sama dan kepentingan yang sama karenanya cenderung memproduksi praktik yang sama dan menyanggah status yang sama (Bourdieu 1985: 725).

Kondisi eksistensi yang sama tersebut secara objektif mengacu kepada volume modal dan komposisi modal yang dimiliki oleh agen-agen sosial. Oleh karena itu struktur kelas di dalam ruang sosial pertama-tama terstruktur menurut volume modal, kedua, menurut komposisi modal, selain itu Bourdieu juga menambahkan dimensi ketiga yaitu berdasarkan trajektori kelas (1987: 4).

Namun menurut Bourdieu pemisahan agen-agen sosial kedalam kondisi eksistensi yang sama tersebut bukan kelas yang real, tetapi merupakan kelas di atas kertas (*class on paper*). Kelas di atas kertas ini berfungsi untuk menerangkan praktik klasifikasi pembentukan kelompok (*group-forming practice*) mereka secara real (Bourdieu, 1985: *op.cit*).

Dalam hal ini Bourdieu menolak pendekatan substansialis yang memandang kelas sebagai entitas yang eksis secara real yang mudah didekati dengan misalnya menggunakan ukuran-ukuran objektif seperti kondisi sosial dan ekonomi (Bourdieu, 1987: 2). Bagi Bourdieu, seperti diungkapkan secara implisit pada kutipan di atas, kelas objektif adalah kelas yang eksis secara virtual (inilah yang dipahami sebagai kelas di atas kertas), kelas menjadi real ketika diciptakan atau diwujudkan dalam praktik pembentukan kelompok oleh agen-agen sosial.

Dalam *Social Class and Symbolic Power*, Bourdieu menegaskan bahwa kelas eksis dalam dua bentuk, yaitu sebagai sistem objektif kepemilikan material dan sebagai klasifikasi dan representasi yang diproduksi oleh agen-agen sosial

melalui pengetahuan praktis yang diperoleh berdasarkan distribusi kepemilikan material yang terekspresikan di dalam gaya hidup (Bourdieu, 2013: 275).

Dengan pengetahuan praktis tersebut, yang dimaksud Bourdieu adalah habitus kelas. Habitus kelas merupakan pengetahuan praktis yang diperoleh sebagai hasil dari pembelahan objektif kedalam kelas sosial itu sendiri (Bourdieu, 1984: 468), atau merupakan kebutuhan (kelas, *pen*) yang diinternalisasikan dan dikonversikan menjadi disposisi (Bourdieu, 1984: 170). Dalam artian lain habitus kelas merupakan struktur mental yang diinternalisasikan dari kondisi kelas (Bourdieu, 1984: 101).

Habitus kelas merupakan elemen yang mengorganisasikan praktik sehingga agen-agen yang berada dalam kondisi eksistensi yang sama dapat memproduksi praktik yang sama dan karenanya menyandang status yang sama. Hal itu dimungkinkan karena habitus kelas mempunyai fungsi ganda yang menyatukan agen-agen sosial yang terkondisikan dalam kondisi eksistensi yang sama dapat menghasilkan praktik yang sama. *Pertama*, habitus kelas berfungsi sebagai sistem skema yang memproduksi praktik. *Kedua*, sekaligus berfungsi sebagai sistem skema persepsi dan apresiasi terhadap praktik (Bourdieu, 1984: 170; 1989: 19).

Secara konkret, dalam praktik sehari-hari, kedua fungsi tersebut berkerja secara simultan sebagai kerangka evaluasi untuk mengetahui makna sosial dari suatu produk dan praktik merujuk kepada posisi kelas di dalam ruang sosial, dengan demikian habitus kelas membimbing agen-agen sosial untuk memilih melakukan praktik atau memilih barang maupun jasa yang sesuai atau homolog dengan posisinya di dalam ruang sosial. Ini berlangsung di semua arena praktik

kultural sehari-hari seperti memilih seni, sastra, musik, teater, pakaian, minuman, makanan, dekorasi rumah, gaya rambut, olah raga dan berbicara atau bahasa. Karena itu melalui praktik homologis yang diorganisasikan oleh habitus kelas ini, agen-agen sosial mengkonstruksi perbedaan-perbedaan, batas-batas dan jarak antar kelas, dengan kata lain mengkonstitusikan kelas itu sendiri.

Bourdieu membaca praktik-praktik yang homolog dengan posisi kelas di dalam ruang sosial yang diorganisasikan oleh habitus tersebut bermakna bahwa ruang sosial yang distruktur oleh prinsip diferensiasi berdasarkan kepemilikan modal mewujudkan secara konkret sebagai ruang simbolik yang ditandai dengan perbedaan-perbedaan simbolik (Bourdieu, 1987: 11). Dalam artian lain melalui distribusi kepemilikan modal, ruang sosial secara objektif mewujudkan sebagai sistem simbolik yang ditata menurut logika perbedaan. Ruang sosial karenanya, menurut kesimpulan Bourdieu, cenderung berfungsi sebagai ruang simbolik yaitu ruang gaya hidup dan kelompok status yang ditandai dengan perbedaan-perbedaan gaya hidup (Bourdieu, 1989: 20).

Oleh karena itu Bourdieu memahami struktur kelas sosial sebagai kesatuan dari interelasi antara status dan kelas Weberian, dengan kata lain merupakan gabungan antara struktur objektif ekonomi dan sistem simbolik yang dikonstruksi agen-agen sosial. Secara operasional Bourdieu menyatukan kelas dan status tersebut dengan mengkonstruksi struktur kelas sosial yang mengabungkan kelas dan fraksi kelas dan gaya hidup (Jenkins, 2004: 214-215).⁵

⁵ Persisnya, pertama-tama Bourdieu membentuk *kelas* menggunakan pekerjaan (*occupation*) sebagai indikator kepemilikan *volume modal*, yaitu volume total keseluruhan modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Kemudian kelas yang telah terbentuk tersebut dipecah-pecah lagi kedalam *fraksi kelas* dan gaya hidup khususnya menggunakan indikator kepemilikan *komposisi modal* ekonomi dan modal budaya. Setelah menentukan kelas objektif melalui strategi di atas,

Memahami struktur kelas sosial secara demikian, Bourdieu memandang pentingnya mengintegrasikan pertarungan simbolik dan kekuasaan simbolik ke dalam analisis kelas, sebab menurut Bourdieu praktik-praktik homologis yang membentuk tatanan simbolik atau struktur perbedaan gaya hidup (status) tersebut tidak terjadi secara natural, tetapi merupakan efek dari pertarungan simbolik kelas. Dalam hal inilah Bourdieu memandang institusionalisasi batas-batas kelas ditentukan oleh kekuasaan simbolik yang dimiliki oleh sekelompok agen untuk memaksakan visinya tentang perbedaan-perbedaan sosial menjadi visi yang legitim sebagaimana diungkapkan sebelumnya.

Selera memainkan peran sentral dalam pertarungan simbolik tersebut. Menurut Bourdieu selera merupakan jantung pertarungan simbolik itu sendiri (Bourdieu, 1984: 310). Selera menjadi arena di mana visi legitim tentang perbedaan-perbedaan sosial dikukuhkan, yaitu dengan menjadikannya sebagai gaya hidup yang legitim. Inilah yang menjadi konteks keterhubungan antara selera

Bourdieu memetakan struktur ruang sosial (*social space*) kedalam tiga dimensi ruang. *Pertama*, berdasarkan volume total modal. *Kedua*, berdasarkan komposisi modal. *Ketiga* berdasarkan trajektori kelas yakni potensi perubahan volume maupun komposisi kepemilikan modal yang berlangsung dalam ruang sosial yang juga mempunyai efek terhadap gaya hidup. Pada dimensi pertama, atau dimensi berdasarkan volume modal yang dimiliki, kelas dikategorikan kedalam tiga kelas yaitu kelas dominan, kelas menengah dan kelas bawah. Kelompok yang menempati kelas dominan adalah guru (sekolah menengah dan menengah atas), eksekutif sektor publik, eksekutif sektor swasta, pemilik industri (*industrial employers*), insinyur, profesional (*profession*) dan seterusnya. Kelas menengah ditempati oleh pemilik usaha kecil, teknisi, sekretaris dan guru sekolah dasar. Kelas bawah ditempati oleh pekerja manual dan buruh tani. Pada dimensi kedua, yaitu dimensi berdasarkan komposisi modal ekonomi dan modal budaya, Bourdieu menempatkan pecahan atau fraksi kelas berdasarkan hirarki perbedaan komposisi modal ekonomi dan modal budaya. Fraksi guru (sekolah menengah dan menengah atas) yang memiliki modal budaya tinggi namun modal ekonomi yang rendah ditempatkan secara berposisi dengan fraksi pemilik industri (*industrial employers*) yang memiliki modal ekonomi tinggi namun modal budaya rendah. Pada level kelas menengah, pemilik usaha kecil yang terutama memiliki modal ekonomi berposisi dengan guru sekolah dasar yang terutama memiliki modal budaya. Demikian juga dengan kelas bawah dipecah-pecah lagi berdasarkan komposisi modal ekonomi dan budaya. Selain itu Bourdieu juga menggunakan pekerjaan orang tua sebagai indikator asal-usul sosial (*social origin*) untuk mengidentifikasi trajektori kelas, terutama membedakan agen-agen yang reproduksinya bergantung pada modal ekonomi dan yang reproduksinya bergantung pada modal budaya, lihat *Distinction*, hal, 114-115.

dengan kelas sosial. Fungsi yang dimainkan selera ini mempunyai logika yang spesifik yang akan segera didiskusikan di bawah.

2.2 Selera Sebagai Arena Pertarungan Simbolik Kelas

Secara definisi selera merupakan disposisi yang dimiliki untuk bisa membedakan dan mengapresiasi. Menurut perspektif Bourdieu, fungsi sosial selera sebagai arena pertarungan simbolik dimungkinkan karena, sebagai disposisi yang dimiliki untuk bisa membedakan dan mengapresiasi, selera merupakan praktik yang diorientasikan oleh habitus kelas. Sebagai praktik yang diorientasikan oleh habitus kelas, logika praktik selera cenderung mengikuti operasi praktis habitus kelas itu sendiri.

Karena itu di dalam *Distinction* Bourdieu mendefinisikan selera secara spesifik sebagai keahlian praktis (*practical mastery*) hasil dari distribusi yang memungkinkan seseorang merasai (*to sense*) dan mengintuisi (*intuit*) apa yang memungkinkan atau tidak memungkinkan seseorang menempati posisi tertentu di dalam ruang sosial. Artinya bahwa selera berfungsi sebagai orientasi sosial, atau sebagai semacam rasa tentang posisi (*sense of one's place*), yang membimbing agen-agen yang menempati posisi tertentu di dalam ruang sosial untuk menyesuaikan sifat-sifat mereka terhadap posisinya serta memilih praktik ataupun benda-benda budaya yang selaras dengan posisinya di dalam ruang sosial. Hal tersebut sekaligus mengimplikasikan antisipasi praktis atas makna sosial dari pilihan-pilihan kelompok agen sosial lain (Bourdieu, 1984: 467-468).

Dalam pengertian tersebut selera mengimplikasikan suatu prinsip pembedaan yang menyatukan sekaligus memisahkan, di mana prinsip pembedaan

tersebut berakar pada kondisi eksistensi kelas yang partikular. Karenanya selera menyatukan semua yang merupakan produk dari kondisi eksistensi kelas yang sama dan memisahkan semua yang berasal dari kondisi eksistensi kelas yang berbeda. Dalam hal ini selera merupakan afirmasi praktis dari perbedaan-perbedaan yang berkerja menurut logika penolakan dan negasi terhadap selera yang berbeda (Bourdieu, 1984: 56).

Dalam kaitan itu Bourdieu memandang selera berperan sebagai operator praktik (*practical operator*) dalam proses transmudasi hal ihwal ke dalam sistem tanda perbedaan atau menjadi ekspresi simbolik dari posisi kelas. Dalam hal ini Bourdieu memandang bahwa selera merupakan basis dari sistem perbedaan-perbedaan yang tidak mungkin keliru untuk dipahami sebagai ekspresi sistematis dari kondisi eksistensi kelas yang partikular atau sebagai perbedaan-perbedaan gaya hidup oleh mereka yang memiliki pengetahuan praktis mengenai perbedaan-perbedaan tanda dan posisi-posisi di dalam ruang sosial (Bourdieu, 1984: 174-175).

Oleh karena itu apabila Bourdieu memandang gaya hidup sebagai produk sistematis dari habitus kelas (Bourdieu, 1984: 173), maka selera merupakan operasi praktis habitus kelas itu sendiri yang memungkinkan tatanan perbedaan-perbedaan gaya hidup berbasis kelas dapat terwujud. Bourdieu melihat selera sebagai formula generatif yang memproduksi gaya hidup; semacam formula penyatu berbagai preferensi berbeda-beda yang memungkinkan agen-agen sosial mengekspresikan ekspresi dan intensi yang sama di semua sub arena simbolik, misalnya dalam memilih furniture, pakaian, bahasa maupun tubuh heksis (Bourdieu, 1984: 174).

Dalam fungsinya sebagai suatu sistem mekanisme berbasis kelas, atau lebih tepatnya habitus kelas, yang membentuk struktur gaya hidup inilah selera dipahami sebagai arena pertarungan simbolik kelas. Dalam hal ini selera berfungsi sebagai arena di mana dialektika antara kondisi eksistensi kelas dan habitus kelas mentransformasikan relasi kuasa objektif berdasarkan distribusi modal di dalam ruang sosial menjadi suatu sistem penerimaan perbedaan-perbedaan atau suatu sistem distribusi modal simbolik yang menyebabkan kebenaran objektifnya, yakni relasi-relasi kuasa tersebut disalahkenali (*misrecognized*) (Bourdieu, 1983: 173).

Kesalahpengenalan tersebut membawa efek objektif di mana perbedaan-perbedaan atau lebih tepatnya kelas disalahpahami sebagai alamiah. Karena itu, menurut Bourdieu, bentuk kelas sosial yang legitim (*legitimate form of social class*) hanya eksis melalui pertarungan sistem tanda perbedaan atau pertarungan simbolik yang membuatnya menjadi natural (Bourdieu, 1984: 149). Lebih jauh Bourdieu beragumen bahwa kelas eksis dan berfungsi karena direproduksi dalam rupa yang berbeda yaitu dalam bentuk gap simbolik yang melegitimasi tatanan kelas tersebut. Hal itu dimungkinkan karena tatanan simbolik mempunyai kekuasaan simbolik yang dapat membuat orang melihat dan percaya apa yang ditanamkan kedalam struktur mentalnya (Bourdieu, 1984: 480).

2.3 Homologi Struktural Sebagai Efek dari Pertarungan Simbolik

Keseluruhan argumentasi teoritis di atas mensyaratkan suatu bukti empiris yang menunjukkan adanya homologi struktural antara kelas sosial (*social space*) dan selera (*symbolic space*) di semua arena praktik kultural yang memperlihatkan bahwa selera, meskipun tidak menjadi penyebab, namun secara sistematis

menggambarkan pembelahan sosial kedalam tatanan simbolik kelas. Di mana pembelahan sosial tersebut merupakan efek dari kekuasaan simbolik.

Dalam menunjukkan bukti empiris tersebut Bourdieu melakukan riset analisis korespondensi antara posisi-posisi kelas dan fraksi kelas di dalam ruang sosial dengan preferensi selera di semua arena praktik kultural baik di wilayah legitim maupun konsumsi yang umum untuk menemukan skema atau prinsip yang menyatukan preferensi selera estetis di berbagai arena praktik kultural.

Hasilnya Bourdieu menemukan ada tiga bentuk habitus kelas yang menjadi basis skema atau prinsip klasifikasi yang menyatukan preferensi selera di semua arena praktik kultural, yaitu habitus rasa perbedaan (*sense of distinction*) pada kelas dominan, habitus kehendak baik budaya (*cultural good will*) pada kelas menengah, dan habitus pilihan kebutuhan (*choice of necessity*) pada kelas bawah.

Habitus rasa perbedaan (*sense of distinction*) merupakan suatu prinsip estetika yang berjarak (*aesthetic distancing*) tidak hanya dalam relasi dengan objek, tetapi juga dengan dunia (Bourdieu, 1984: 56). Ini adalah keberjarakan dalam pengertian estetika murni atau estetika nir-kepentingan Kantian yang menekankan pada bentuk daripada isi. Prinsip estetika ini tidak hanya diterapkan dalam apresiasi terhadap seni murni tetapi di semua arena praktik kultural melalui apa yang disebut Max Weber sebagai *stylization of life*, yaitu mementingkan bentuk daripada fungsi (1984: 167). Hal ini dimungkinkan karena kondisi eksistensi material yang membebaskan anggota kelas atas dari kebutuhan ekonomi (Bourdieu, 1984: 56).

Habitus rasa perbedaan (*sense of distinction*) pada kelas atas ini terekspresikan dalam selera atas karya-karya legitim serta konsumsi yang mewah dan intelektual. Namun di dalam kelas dominan itu sendiri, terdapat perbedaan preferensi di antara fraksi-fraksi kelas. Perbedaan preferensi ini dipengaruhi oleh perbedaan komposisi modal ekonomi dan modal budaya yang dimiliki masing-masing fraksi. Bourdieu menempatkan fraksi yang memiliki modal ekonomi lebih tinggi atau relatif seimbang dengan modal budaya sebagai fraksi dominan di dalam kelas dominan, sementara fraksi yang mempunyai modal budaya lebih tinggi dari modal ekonomi sebagai fraksi yang terdominasi di dalam kelas dominan.

Preferensi selera fraksi dominan dalam kelas dominan mencakup aktivitas budaya yang paling mewah dan prestisius yang menandakan mereka sebagai anggota kelompok *bourgeois* lama (*old bourgeois*) seperti berburu, perjalanan bisnis (*business trip*), mengunjungi teater boulevard, mengunjungi *musical hall*, eksepsi komersial, butik mewah, ruang pelelangan, memiliki mobil dan kapal mewah, membaca majalah mewah *france soir*, *l'Aurore*, *auto journal* dan *lecture pour tous*. Sedangkan preferensi selera kelas terdominasi di dalam kelas dominan mencakup membaca buku-buku puisi, membaca karya-karya filsafat dan politik, membaca *le Monde* atau secara umum bacaan kiri (*leftisth*), majalah seni dan sastra, menyukai teater klasik atau *avant garde*, mengunjungi museum, menyukai musik klasik, belanja di flea market (pasar loak) dan kemping (Bourdieu, 1984: 283).

Sedangkan habitus kehendak baik budaya (*cultural goodwill*) merupakan habitus kelas menengah yang lahir dari kondisi eksistensi material yang khas.

Kelas menengah terkondisikan dalam perjuangan untuk terus membedakan dirinya dengan kelas bawah. Hal ini membuat kelas menengah cenderung menerima otoritas selera legitim kelas atas, namun tidak mempunyai pengetahuan dan pengenalan yang cukup atas budaya legitim kelas atas. Karenanya kelas menengah cenderung menaruh penghormatan yang tinggi atas budaya. Penghormatan atas budaya ini melahirkan habitus kehendak baik budaya, yaitu suatu kejinakan budaya yang ditandai dengan selera atas tema-tema yang santun, hiburan yang bersifat mendidik dan instruktif (Bourdieu, 1984: 321).

Posisi kehendak baik budaya tersebut dinyatakan melalui tingkat kedekatan dengan budaya legitim. Karena itu kehendak baik budaya pada kelas menengah ini termanifestasikan dalam perhatian atas bentuk-bentuk minor dari budaya legitim seperti mengunjungi monumen dan *chateaux* atau kastil (sebagai oposisi terhadap museum dan koleksi benda-benda seni pada kelas dominan), membaca jurnal-jurnal ilmu pengetahuan populer atau sejarah, menyukai fotografi, film dan musik jazz (Bourdieu, 1984: 319).

Bourdieu juga menemukan prinsip pengorganisasian yang homolog dengan kelas atas. Pada kelas menengah, pengrajin dan pemilik toko kecil yang modal ekonominya lebih dominan mempunyai preferensi selera yang berposisi dengan preferensi selera guru sekolah menengah yang modal budayanya lebih tinggi dari modal ekonomi (Bourdieu, 1984: 342).

Sementara itu berkebalikan dengan kondisi eksistensi material kelas atas, kelas bawah selalu dihadapkan pada persoalan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Karena itu praktik-praktik kultural kelas bawah selalu melibatkan aspek kebutuhan (*necessity*). Dalam hal ini praktik-praktik kultural kelas bawah tunduk

kepada logika pemenuhan ekonomi. Submisi atas kebutuhan ini melahirkan suatu estetika yang menjadi antitesa atas estetika murni atau estetika nir-kepentingan Kantian yaitu estetika fungsionalis pragmatis yang menolak formalisme dan segala bentuk seni untuk seni (*art of art is sake*) (Bourdieu, 1984: 376).

Estetika fungsionalis pragmatis ini terekspresikan dalam pilihan yang bersifat praktis, fungsional dan realistik atau disebut pilihan kebutuhan (*choice of necessity*). Misalnya lebih memilih furnitur interior yang mudah dilakukan pemeliharaan daripada furnitur antik, memilih pakaian yang sederhana, murah, praktis, serbaguna, kuat dan tahan lama serta lebih menyukai musik populer dan program-program televisi yang realistik. Estetika kelas bahwa ini merupakan konsekuensi langsung dari kemiskinan (*lack*) akan modal ekonomi dan modal budaya.

Pada titik ini dapat dilihat bahwa selera sebagai prinsip pembedaan yang memisahkan sekaligus menyatukan agen-agen sosial ke dalam tatanan simbolik kelas tidak lain merupakan efek dari pertarungan simbolik, yaitu efek dari strategi kelas dominan untuk membedakan dirinya dengan kelas-kelas lainnya melalui kultur kelas yang ditopang oleh habitus rasa perbedaan (*sense of distinction*) yang diekspresikan dengan monopoli atas produk-produk budaya legitim dan cara legitim dalam mengapresiasinya.

Homologi struktural, karenanya, merupakan efek dari kekuasaan simbolik yang dimiliki kelas dominan yang mempunyai kekuasaan (*power*) untuk mentransformasikan relasi-relasi kuasa objektif atau relasi-relasi kelas menjadi sistem penerimaan perbedaan-perbedaan yang termanifestasikan dalam perbedaan-perbedaan gaya hidup.

Dalam konteks sebagai transformasi dari relasi-relasi kuasa objektif tersebut, selera tidak hanya berperan menstruktur tatanan simbolik kelas, tetapi juga memainkan fungsi sosial dalam proses reproduksi struktur objektif kelas yang mendasarinya. Hal ini akan diekplorasi lebih lanjut di bawah.

2.4 Fungsi Sosial Selera dalam Proses Reproduksi Struktur Kelas

Fungsi sosial selera dalam proses reproduksi struktur objektif kelas dimungkinkan karena sebagai pertarungan simbolik, apa yang dipertaruhkan di dalam arena pertarungan simbolik tersebut sejatinya adalah struktur objektif kelas itu sendiri. Lebih tepatnya, modal-modal yang menstruktur struktur objektif kelas itu sendiri. Namun fungsi sosial selera ini mensyaratkan suatu kondisi di mana selera itu sendiri secara objektif berfungsi sebagai modal tertentu.

Seperti tercermin dalam temuan mengenai homologi struktural, secara empiris selera berelasi dengan sumber-sumber reproduksi sosial yang paling dikuasai yaitu antara modal ekonomi dan modal budaya. Hal tersebut terutama diperlihatkan oleh homologi struktural berbasis komposisi modal ekonomi dan modal budaya.

Keseimbangan relatif antara modal ekonomi dan modal budaya yang dimiliki fraksi dominan di dalam kelas dominan membuat sumber-sumber reproduksi sosialnya terintegrasi, karena itu cakupan praktik kulturalnya lebih luas meliputi wilayah seni dan konsumsi yang mewah di luar wilayah seni. Sumber-sumber reproduksi sosial yang terintegrasi tersebut membuat anggota fraksi dominan mampu mentransformasikan secara efektif investasi modal budaya yang mahal menjadi keuntungan ekonomi yang tinggi, disamping mengembangkan

gaya hidup intelektual yang membuat mereka memperoleh kehormatan (modal simbolik) yang diperlukan untuk mempertahankan posisi mereka (Bourdieu, 1984: 287). Misalnya berfungsi sebagai akuisisi reputasi dan kompetensi dan citra yang penuh penghargaan dan penghormatan yang dengan mudah dapat dikonversi untuk memperoleh posisi politik (Bourdieu, 1984: 291).

Sementara itu pada fraksi terdominasi di dalam kelas dominan, komposisi modal budaya lebih tinggi daripada modal ekonomi. Artinya bahwa sumber reproduksi sosial yang paling dikuasai adalah modal budaya. Oleh karena itu, seperti tercermin dalam preferensi selera dan cakupan praktik kulturalnya, fraksi ini lebih menginvestasikan pada arena seni itu sendiri dan meminimalisir praktik kultural di luar arena seni, Bourdieu memandang praktik kultural kelas terdominasi ini sebagai strategi untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari modal budayanya, atau tepatnya modal pendidikan untuk mempertahankan posisi kelasnya (Bourdieu, 1984 *op.cit*).

Seperti dikemukakan sebelumnya, Bourdieu juga menemukan prinsip pengorganisasian selera yang sama pada kelas dan fraksi kelas menengah, sedangkan gaya hidup kelas bawah merupakan implikasi langsung dari kemiskinan modal ekonomi dan modal budaya. Keterkaitan erat antara selera dengan sumber-sumber reproduksi sosial yang paling dikuasai tersebut memperlihatkan secara empiris bahwa selera merupakan bagian dari strategi-strategi umum reproduksi yang dilakukan oleh agen-agen sosial untuk mempertahankan posisi kelasnya dengan memaksimalkan sumber daya modal yang paling dikuasainya.

Bourdieu menyebut strategi-strategi reproduksi tersebut sebagai strategi rekonversi (*reconversion strategies*), yaitu suatu strategi reproduksi di mana agen-agen sosial cenderung melakukan praktik-praktik yang disadari atau tidak, berusaha mempertahankan atau meningkatkan aset-aset yang mereka miliki dan konsekuensinya adalah mempertahankan posisi mereka di dalam struktur kelas. Di mana praktik-praktik tersebut dimediasi oleh disposisi yang mengarah ke masa depan, dan disposisi itu sendiri ditentukan oleh kemungkinan-kemungkinan objektif atau sumber daya yang tersedia. Karena itu, menurut Bourdieu, strategi reproduksi bergantung pada dua hal. *Pertama*, volume modal dan komposisi modal yang hendak direproduksi. *Kedua*, adalah instrumen reproduksi (seperti hukum waris dan kebiasaan (*inheritance law and costume*), pasar tenaga kerja, sistem pendidikan dan seterusnya) yang semuanya bergantung pada relasi-relasi kekuasaan antara kelas (Bourdieu, 1984: 125).

Secara konkret dalam strategi-strategi reproduksi tersebut agen-agen sosial mengkonversi sumberdaya modal yang dimilikinya dari satu bentuk modal ke bentuk modal yang lain untuk mereproduksi atau meningkatkan sumber-sumber modal yang dimilikinya. Misalnya, dengan mengkonversi modal ekonomi menjadi modal pendidikan bagi anak-anaknya adalah salah satu strategi yang memungkinkan kaum borjuis mempertahankan posisi para pewarisnya sehingga memungkinkan mereka memperoleh keuntungan dari dunia industri dan bisnis dalam bentuk gaji yang besar (Bourdieu, 1984: 137).

Pada konteks selera, dalam proses strategi-strategi reproduksi tersebut, seperti diperlihatkan dalam homologi struktural dalam komposisi modal ekonomi dan modal budaya, secara spesifik selera berfungsi sebagai investasi modal

budaya yang dapat ditransformasikan menjadi modal ekonomi dan sebaliknya modal ekonomi juga dapat dikonversi ke dalam selera atau praktik kultural yang tinggi yang menghasilkan modal budaya yang tinggi.

Dalam fungsinya secara objektif sebagai investasi modal budaya inilah, maka akuisisi terhadap selera yang baik (*good taste*), yaitu selera atas karya-karya legitim yang secara legitim berfungsi, atau diakui mempunyai kekuasaan yang sah, sebagai modal budaya yang tinggi menjadi sarana reproduktif yang bersifat struktural manakala tidak semua kelas mempunyai akses yang sama terhadap selera yang baik tersebut.

Dalam kaitan itu homologis struktural antara selera dan kelas sosial menunjukkan selera tidak bersifat arbitrer, tetapi diproduksi dan direproduksi secara tertutup di dalam kondisi eksistensi kelas yang partikular. Artinya bahwa akuisisi atas selera yang baik dilakukan secara tertutup, tepatnya dimonopoli oleh kelas dominan. Ketertutupan ini juga menjelaskan bahwa selera sejatinya merupakan modal budaya yang menubuh (*embodied cultural capital*) yang tidak selalu berkaitan dengan objek-objek kultural.

Namun fungsi objektif selera sebagai modal budaya yang diakuisisi secara tertutup tersebut tidak secara otomatis mempunyai fungsi reproduktif, tetapi seperti diungkapkan Bourdieu mengenai strategi rekonversi di atas, diperlukan instrumen reproduksi struktural yang mendukung. Dalam konteks ini instrumen struktural reproduksi tersebut adalah sistem pendidikan. Dalam *Distinction* Bourdieu menemukan kompetensi selera pertama-tama berelasi dengan modal pendidikan, kedua, dengan asal-usul sosial (*social origing*), dan ketiga, ada ekuivalensi antara modal pendidikan dan asal-usul sosial (Bourdieu, 1984: 13).

Dalam fungsinya sebagai akuisisi modal budaya yang ditopang oleh sistem pendidikan inilah selera tidak hanya memainkan suatu mekanisme yang membentuk tatanan simbolik kelas, tetapi juga mempunyai fungsi sosial sebagai suatu sistem mekanisme reproduktif dalam proses-proses reproduksi struktur kelas.

